

IMPLIKASI FRASA “TURUTILAH TELADANKU” DALAM 1 KORINTUS 4:16 BAGI PEMBENTUKAN

Erlina Zai (erlinazai28@gmail.com)
Elisua Hulu (elisuahulu@gmail.com)

ABSTRACT:

An pattern is an example, an action that can be imitated by others, as Christ who is the main object becomes an example for humans, especially for those who know and experience Christ Himself, and who allow their minds to focus on Christ (Phil. 2:3- 9; 1:19-21a). Being an example is a must for Christians, just as Christ has been a role model for humans (believers), so Christians should be an example for everyone. Not only for believers, but for all non-Christians. A person can be said to be an example, someone whose actions, attitude, and character bear positive fruit according to the truth of God's Word.

Key Word: Pattern, establishment

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia menurut peta dan teladan (Kej. 1:26-27) yang berbeda dari ciptaan lain, namun tujuannya untuk kemuliaan-Nya (Yes. 43:7).¹ Demikian halnya anggapan yang diberikan Paulus mengenai sikap Yesus Kristus yang merendahkan diri-Nya (Flp. 2:5) merupakan pola panutan bagi kehidupan orang kristen, ketika Paulus memberikan semangat kepada jemaat di Korintus untuk bersikap murah hati sama seperti Kristus.² Kristus merupakan objek utama yang menjadi teladan bagi manusia sebagaimana umat yang mengenal dan mengalami hubungan pribadi dengan Kristus (Flp. 2:3-9; 1:19-21a), dimana manusia membiarkan pikiran yang terdapat dalam Kristus.³ John Ortberg menulis bahwa “Bertumbuh secara rohani berarti hidup makin lama akan makin menyerupai Kristus. Hidup akan memandang seperti Kristus memandang, berpikir seperti Kristus berpikir, merasa seperti Kristus merasa, dan berbuat seperti Kristus berbuat”.⁴ Dengan demikian manusia dapat hidup bersama Kristus dan menjadikan Kristus sebagai teladan hidupnya. Sama halnya dengan seorang gembala, yang memiliki tugas yang sama seperti Kristus untuk menjadi teladan bagi jemaatnya. Seth

¹ Thomas Hwang, *Apa Tujuan Dari Penciptaan*, (Korea: AMI Publikasi, 2016), 83

² Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 227

³ Watchman Nee, *Firman Kudus Untuk Kebangunan Pagi*, (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020), 10

⁴ _____, *Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh*, (Yogyakarta: Kambium Yayasan Gloria, 2011), 57

Masweli dan Donald Crider menjelaskan, “jikalau seorang gembala sidang dipanggil untuk melayani, ini berarti bahwa Allah telah menyuruh dia untuk memelihara umat-Nya”.⁵ Artinya bahwa gembala sidang merupakan seorang yang istimewa yang Tuhan percayakan untuk melakukan pekerjaan yang berat karena membutuhkan banyak pengorbanan waktu, materi, pemikiran, dan perasaan. Dan dituntut untuk memiliki keteguhan hati dan yang disertai dengan komitmen dalam melakukan tugas yang telah dipercayakan oleh Tuhan (1 Ptr 5:2-3).

Pada kenyataannya manusia memiliki keinginan hidup dalam kenyamanan sendiri, masih ada yang memilih hidup menurut daging karena mencari kenyamanan, yaitu keinginan seksual atau hawa nafsu.⁶ Manusia lebih mementingkan diri sendiri dan menganggap diri benar tanpa memperhatikan nasihat dari orang lain. Dengan kata lain bahwa manusia tidak lagi menggunakan potensinya untuk mengerjakan hal-hal yang benar karena manusia mengalami degradasi moral. Hendra Rey juga menjelaskan bahwa “Manusia semakin sombang, yang membawanya semakin tidak mampu mengasihi dan melayani Tuhan dan sesama, dalam konteks kejatuhan, akal manusia telah dipenuhi dengan konsep yang tidak dari Tuhan karena itu manusia sering menggunakan akalnya untuk hal-hal yang tidak memuliakan Allah”.⁷ Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga dan bawaan seseorang sejak lahir⁸ atau temperamen bawaan yang dianggap sebagai pembentukan awal kepribadian individu yang bersangkutan.⁹ Pendidikan karakter yang pendidiknya seorang hamba Tuhan yang terlebih dahulu memberi contoh atau teladan yang baik.¹⁰ Dalam pendidikan yang membentuk pribadi yang bersifat spiritual dan supranatural, yang mana berguna untuk memiliki jiwa yang luas dan jiwa berkorban seperti yang diungkapkan oleh Stephen Tong bahwa manusia tahu bagaimana menjalankan komunikasi dalam relasi antar pribadi dengan dunia ini dengan cinta yang ada dan dinyatakan oleh Kristus, yang telah berkorban bagi saudara dan saya, untuk menjangkau sesama manusia, berkorban bagi orang lain, melayani mereka. Inilah yang akan membentuk karakter Kristen.¹¹ Pendidikan karakter mengajarkan integritas seseorang melalui proses yang diiringi dengan

⁵ Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanan*, (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 38

⁶ C. Haas M. De Jonge & J. L. Swellengrebel, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia LAI, 2012), 60

⁷ Hendra Rey, *Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 21

⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80

⁹ George Prasetya Tempong, *Smart Parenting*, (Jakarta: Gramedia IKAPI, 2006), 85

¹⁰ Yusak Tjipto Purnomo, *Bisakah Watak Manusia Berubah*, (Semarang: toko online prophetic), 15

¹¹ Hendra Rey, *Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan...*, 48-51

konsistensi, yang dijalankan oleh pikiran dan tindakan dalam bentuk pengambilan keputusan¹² dengan pertolongan Tuhan (Mat. 12:35). Demikian juga hamba Tuhan yang menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan hidup, yang mau mengorbankan segala sesuatu untuk orang lain¹³ sebagaimana rasul Paulus mengikuti Tuhan Yesus menjadi seorang hamba (Rom. 1:1 ; Tit. 1:1) yang mau mengosongkan diri, merendahkan diri, dan mengorbankan kedudukan, serta haknya sebagaimana yang dilakukan Tuhan Yesus (Fil. 2:7).

Rasul Paulus menganjurkan untuk menjadi duplikat (salinan) dalam bentuk yang berbeda: “Ikutilah teladanku sama seperti dirinya sendiri yang mengikuti teladan Kristus” (1 Kor 11:1). Meneladani Kristus berarti sama seperti murid-murid-Nya yang menjalani kehidupan seperti Yesus, yang dapat menjadi pengaruh bagi orang lain sebagaimana yang telah Yesus lakukan.¹⁴ Mengasihi sesama yang berkekurangan, yang menekankan pentingnya intelektual (akal budi) dan kemampuan dari para pemimpin gereja untuk menyalurkan iman. Artinya mengajarkan bahwa perjalanan lahiriah (ke luar) mencakup perjalanan batiniah (ke dalam).¹⁵ Hal ini mengajarkan untuk mendasarkan kemuridan “meneladani Kristus” di atas fondasi kekuatan batiniah, yang melibatkan upaya untuk lebih dekat dengan Allah dan memposisikan diri untuk mengalami transformasi watak. Hal yang di tunjukkan oleh Paulus adalah meneladani Kristus harus menjadi tujuan manusia yang menjadi murid, dan hal ini akan kelihatan dalam sikap atau karakter kita melalui buah roh (Gal 5:22-23). Proses membentuk pribadi Kristus dalam diri sendiri patut dilakukan, karena Paulus mengatakan bahwa itu adalah satu-satunya yang terpenting untuk pembinaan kerohanian. Dan seharusnya ini sudah menjadi tugas gereja yang utama dan yang khusus yang akan dijadikan sebagai sebuah prinsip acuan yang mengukur setiap upaya gereja untuk meneladani Kristus.¹⁶ Seharusnya hamba Tuhan tidak hanya mementingkan diri sendiri, memikirkan gaya hidupnya, mencari kesenangan diri, melainkan bagaimana hidupnya menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani, menjadi hamba Tuhan yang sejati, lebih mengutamakan dan mengandalkan firman Tuhan dari pada keinginan sendiri. Karena hamba Tuhan harus memberikan sikap dan perilaku yang memberkati orang lain.

B. Metode Penelitian

¹² M. Ferry H. Kakiay, *Tabloid Reformata Menyuarkan Kebenaran Dan Keadaan*, (Jakarta: PT Talenta Agung Abadi, 2013), 15

¹³ Witness Lee, *Pelajaran Hayat Keluaran 5*, (Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020), 2

¹⁴ Nancy Pingkan Poyoh, *Panduan Lengkap Pemuridan*, (Yogyakarta: Yayasan Glori, 2011), 92

¹⁵ Ibid..., 71

¹⁶ Nancy Pingkan Poyoh, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 93

Dalam melaksanakan penelitian untuk memperdalam kajian Implikasi Frasa “Turutilah Teladanku” Dalam 1 Korintus 4: 16 Bagi Pembentukan, akan melakukan penelitian studi literatur, sehingga dapat menemukan dan menguraikan secara terperinci terkait topik yang akan dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Latar Belakang Kitab

Pada bagian latar belakang akan menguraikan bagian yang terpenting dalam menganalisis surat 1 Korintus dan akan diuraikan dalam beberapa bagian sebagai berikut:

1. Penulis

Penulis surat 1 Korintus adalah Paulus¹⁷ yang merupakan rasul Kristus Yesus dan dari Sostenes (1 Korintus 1:1). Bahkan dalam buku Manna Rafflesia juga menjelaskan bahwa surat 1 Korintus ditulis oleh rasul Paulus sendiri.¹⁸ Dalam buku Frances Blankenbaker menulis juga bahwa penulisnya jelas adalah Paulus.¹⁹

2. Tempat dan Waktu Penulisan

Paulus menulis surat ini menjelang akhir kunjungannya selama tiga tahun ke Efesus (Kis. 19:1-10,22). Dalam menjelang persinggahan itu pada tahun 55 atau 56 M surat 1 korintus ini ditulis, setelah Paulus mengeutus Timotius untuk mengunjungi jemaat tersebut (1 Korintus 4:17; 16:10).²⁰ Dan setelah Paulus menerima kabar buruk dari orang-orang kloet²¹ yang mana timbulnya persoalan-persoalan seperti keikutsertaan jemaat Korintus dalam upacara keagamaan kafir, penghakiman di depan orang-orang kafir dan pelacuran.²²

3. Alamat Penulisan

Surat 1 Korintus ditulis kepada jemaat di Korintus.²³ Surat 1 Korintus merupakan bagian dari sebuah korespondensi panjang antara Paulus dan orang-orang kristen di Korintus.²⁴

¹⁷ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: YPPII, 1999), 136

¹⁸ David Susilo Pranoto, *Manna Rafflesia*, (Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologia Arastamar Bengkulu, STTAB, 2020), 165

¹⁹ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 270

²⁰ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagian*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 6

²¹ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L)*, (Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMFI, 1992), 583-587

²² Bambang Subandriyo, *Menyingkapi Pesan-Pesan Perjanjian Baru*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 33-34

²³ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para Pemula*, 270

²⁴ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagian*, 1

4. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan surat 1 korintus untuk memotivasi kaum beriman di korintus yang jiwani, milik daging, dan bersifat tubuh daging, agar mendambakan pertumbuhan hayat sehingga menjadi rohani.²⁵ Hal yang lainnya adalah dari gambaran yang ditemukan dalam diri Paulus sebagai seorang gembala, yang menafsirkan dan menerapkan injil pada masalah-masalah jemaat di Korintus dan berusaha mempertahankan orang-orang kristen sekalipun sementara hubungan antara dirinya sendiri dengan jemaat di Korintus mulai memburuk.²⁶

5. Karakteristik 1 Korintus

Paulus dalam surat 1 korintus memberikan gagasan mutlak karakteristik, diantaranya karunia-karunia rohani dibagikan secara adil sesuai dengan kebijaksanaan, anugerah, dan pilihan Ilahi,²⁷ Iman, pengharapan, dan Kasih (1 Korintus 13:13).²⁸ Paulus menekankan bahwa kasih adalah yang paling penting dari karakteristik ilahi.

6. Latar Belakang Geografis

Kota Korintus merupakan kota yang sangat penting di Yunani, yang letaknya strategis di persimpangan jalan perdagangan. Penduduknya mendirikan banyak kuil berhala tempat beribadat. Mereka sangat menyukai kemewahan dan kenikmatan dunia dan mereka banyak berbuat dosa.²⁹

7. Latar Belakang Ekonomi-Sosial

Dalam dunia ekonomi pada abad pertama Masehi hingga saat ini, untuk menunjang kehidupan orang Kristen dan bahkan dalam pelaksanaan ibadah sangat dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang berlaku pada waktu itu, misalnya perindustrian, keuangan, dan pengangkutan serta perjalanan, semua itu sangat berpengaruh terhadap penyebaran Injil.³⁰ Demikian dengan keadaan sosial yang tidak jauh berbeda dengan keadaan dunia modern di abad kedua puluh, yang mana orang kaya dan miskin, baik dan jahat, majikan dan budak, hidup berdampingan.³¹

8. Latar belakang Agama

²⁵ Witness Lee, *Pelajaran Hayat 1 ...*, 1

²⁶ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagian*, 1

²⁷ Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 135

²⁸ Robert A. Tucker, *Suara Tuhan Yang Berkuasa*, (Jakarta: Buku Elektronik, 2020), Bagian 9

²⁹ Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Untuk Para*, 270

³⁰ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1985), 72-76

³¹ Ibid., 59

Yudaisme merupakan agama yang lahir pada abad awal masehi dimasa hasil pembuangan, yang ditempatkan di suatu tempat khususnya di negara Romawi. Agama ini merupakan agama nasional dan berasal dari bangsa Yahudi, akan tetapi pengikutnya tidak terbatas dikalangan mereka saja, melainkan banyak anggota baru yang berasal dari luar. Yudaisme di dasarkan pada suatu wahyu dari Allah yang dituangkan dalam Kitab Suci yang berisi hukum dan nubuat para nabi, yang di akui sebagai firman Allah sendiri pada waktu Ia berbicara pada para hamba pilihan-Nya.³² Dan inti dari Yudaisme ini adalah kepercayaan kepada Tuhan.

9. Latar Belakang politik

Secara politik negara ini sudah mati, akan tetapi Yudaisme belum. Pada tahun 90, Yonatan Ben Zakkai , seorang guru Yahudi, membuka sebuah sekolah Alkitab di Yamnia. Dia di dukung oleh kaum Farisi, yang tetap taat menunaikan kepercayaan mereka. Meskipun keimaman menghilang dan ibadat kurban tidak dijalankan lagi, guru-guru agama tetap ada. Mereka mengganti persembahan kurban yang tidak dapat dilakukan lagi karena tidak ada altar dengan amal baik dan pembacaan Alkitab.³³

B. Analisa Konteks

Kata konteks berasal dari bahasa latin yaitu *con* yang berarti bersama-sama atau menjadi satu, dan *textus* yang berarti tersusun.³⁴ Jadi kata konteks menunjuk pada kalimat atau bagian alkitab yang ingin ditafsir dalam ayat sebelum dan sesudahnya. Bahkan menunjuk pada keseluruhan Alkitab. Analisa konteks terdiri dari konteks dekat dan konteks jauh.

1. Konteks dekat

Dalam 1 Korintus 4:16 menjelaskan tentang nasihat Paulus untuk mengikuti teladannya. Konteks dekat yang sama-sama membahas topik ini dapat ditemukan dalam Filipi 3:17, 1 dan 2 Tesalonika 3:9. Dalam ayat-ayat ini membahas tentang mengikuti teladannya Paulus.

2. Konteks Jauh

Berkenaan dengan konteks pembahasan yang dibahas dalam 1 Korintus 4:16 tentang Teladan, maka konteks jauh yang dikemukakan dalam Keluaran 25:40, Matius 19:21, dan Lukas 5:27, 2 Timotius 2:4, Matius 11:28-30. Jadi dalam konteks ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memberi contoh kepada orang-orang percaya untuk dapat diterapkan dalam kehidupannya, dan mengikuti pola yang

³² Ibid., 101-104

³³ Ibid..., 24-55

³⁴ Hasan Sutanto, *Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT, 2007), 299

benar dari Tuhan sebagai pedoman hidup dalam menjadi teladan bagi orang lain. Yesus berkata untuk mengikuti teladannya atau untuk mengikutinya karena di dalam Dia ada pengharapan yang kekal.

C. Analisa Eksegetis 1 Korintus 4:16

Dalam Eksegetis ini, penulis akan menggali kata demi kata dengan tujuan untuk mengetahui makna yang sesungguhnya.

1. Turutilah Teladanku (4:16)

Pada bagian ini penulis menguraikan tentang Teladan yang ada dalam 1 Korintus 4:16.

Parakalw/ gi,nesqeÅ	ou=n	u`ma/j(mimhtai,	mou
Aku menasihati	sebab itu	kamu,	peniru2	ku
I urge	Therefore	you	imitate	me to

Kata “mimhtai,” yang artinya “peniru”, dari kata dasar “mimhth,j” berarti “peniru”. Kata tersebut merupakan kata kerja dengan kasus laki-laki jamak (noun nominative masculine plural) kata tersebut menjelaskan dari keadaan yang biasa untuk menjadi seorang model dalam keteladanan.³⁵ Dalam terjemahan KJV adalah “followers” yang artinya “pengikut”, NAS “imitators” artinya “peniru”, NIV adalah “imitate” artinya “meniru”, dan sedangkan dalam terjemahan ITB adalah “turuti”.³⁶ Dari terjemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata “peniru” adalah kata yang merujuk pada sebuah pemberitahuan yang harus dilakukan, di ikuti atau dituruti oleh seseorang yang memiliki penuntun untuk di ikuti bahkan ditiru.

Dalam bahasa Yunani Klasik dan Helenistik, kata “tiru atau peniru” menunjukkan suatu tindakan sederhana yang meniru apa yang seseorang lihat untuk dilakukan, dengan menunjukan ekspresi kegembiraan dalam mengikuti dan meniru orang lain, dan dapat mempresentasikan realitas dalam kegiatan seni. Kata turutilah merujuk pada perkembangan ontologis (sesuatu yang sudah ada, yang bersifat konkret) bukan keputusan pribadi yang etis dalam agama misteri, kultus dan peniruan magic Tuhan menjadi fokus utama.³⁷ Namun Paulus sendiri menggunakan bahasa Kolegialitas (memiliki rasa setia kawan terhadap rekan sekerja) dari meniru untuk mereka yang bekerja dan belajar dengannya. Sementara Paulus menggunakan bahasa Imitasi, yang mendasarinya adalah gambar Salib yang dapat menjungkirbalikan semua pengertian manusia tentang hirarki dan

³⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru: Jilid II*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 490

³⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru: Jilid I*, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 897

³⁷ Michael J. Wilkins, *Following The Master: A Biblical Theology Of Discipleship*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992, 2010), 307

kekuasaan. Bagi mereka yang meniru Paulus atau Kristus terikat pada tradisi tekstual yang berwibawa atau ketaatan sederhana kepada Paulus yang membuat mereka tetap dalam posisi bergantung.³⁸ Hal ini mengingat karena adanya kesombongan yang terjadi pada jemaat Korintus, yang melibatkan jemaat Korintus pada bagian kebijaksanaan, dikarenakan Tuhan telah menyebut jemaat Korintus dalam kebodohan untuk mempermalukan dan merenungkan orang bijak dunia. Paulus bahkan berbicara tentang pemberitaan salib yang bertentangan dengan hikmat dan kebodohan, dengan memberi penjelasan bahwa kebodohan ilahi adalah hikmat dan hikmat manusiawi adalah kebodohan.³⁹ Namun jemaat di Korintus mencoba untuk menegakkan kembali kehormatan atas apa yang Tuhan pilih untuk dihancurkan melalui cara disalib Kristus.⁴⁰ Paulus menegaskan isi dari gagasan kebijaksanaan jemaat di Korintus tersebut (1:18-25; 2:6-10).⁴¹ Tujuan Paulus adalah supaya orang Korintus berhenti bertengkar hanya karena saling membenarkan pengikutnya masing-masing dan memulai hidup dalam tradisi Injil yang diajarkannya.⁴² Hal ini juga sangat relevan sebagai tinjauan sebagaimana direkomendasi dari cara hidupnya Paulus di dalam Kristus yang mana terkait erat dengan Injil yang khas, yang mempertaruhkan hidupnya, semua yang telah Paulus teladankan dan bahkan kata-kata yang telah diucapkannya untuk Injil.⁴³ Selain itu dilihat dari proposal baru yang ditiru oleh orang-orang kristen Hellenistiknya sendiri yang menimbulkan keterkejutan pada seseorang yang menyangkal ketidaksukaan para lawannya bahwa ia berusaha menjadikan dirinya murid untuk dirinya sendiri.⁴⁴ Namun satu-satunya jalan keluar dari permasalahan tersebut Paulus memfokuskan kembali jemaat Korintus pada Kristus yang disalibkan dan salib sebagai satu-satunya model bagi orang percaya di bumi.

Dalam hal ini, keteladanan Paulus harus dianggap sebagai suatu tema yang lebih dalam pengajarannya tentang kehidupan orang Kristen dan sebagai contoh dalam pelayanan, karena mengikuti Paulus disini sama halnya mengikuti Yesus, dimana dalam segala perbuatannya secara khusus keterbukaan untuk menerima orang berdosa.⁴⁵ Paulus bertujuan supaya orang-orang percaya menjauh dari

³⁸ Robert Banks, *Reenvisioning Theological Education: Exploring A Missional Alternative To Current Models*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999), 122

³⁹ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan-Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 79

⁴⁰ Robert B. Hughes, *First Corinthians*, (Chicago: Moody Press, 1985), 34

⁴¹ Raymond Pickett, *The Cross In Corinth: The Social Significance Of The Death Of Jesus*, (England: Shffield Academic Press Ltd, 1997), 38

⁴² Nancy Pingkan Poyoh, *Paduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*, (Yogyakarta: Yayasan Glori GUM, 2014), 239

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Peter Richardson And Jhon C. Hard(Ed), *From Jesus To Paul: Studies In Honour Of Francis Wright Beare*, Waterloo, (Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1984), 127

⁴⁵ Richard A. Burridge, *Imitating Jesus: An Inclusive Approach To New Testament Ethic*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 144

pergaulan yang tidak benar (percabulan).⁴⁶ Paulus sebagai seorang gembala atau bapa rohani, yang menafsirkan dan menerapkan injil pada masalah-masalah jemaat di Korintus dan berusaha mempertahankan orang-orang Kristen sekalipun sementara hubungan antara dirinya sendiri dengan jemaat di Korintus mulai memburuk.⁴⁷ Namun hal ini tidak menghentikan keinginan Paulus untuk lebih memperhatikan keseharian orang-orang di Korintus dalam hal karakter yang akan membawa jemaat Korintus hidup dalam Iman, pengharapan dan Kasih. Sebab bagi Paulus, maut bukanlah ketakutan (Flp. 1:21) dan hal ini sangat mendalam tertanam dalam hati dan roh Paulus. Dengan demikian Paulus mengajak jemaat di Korintus untuk mengikuti teladannya, sebagaimana ia mengikut Yesus demikian juga jemaat di korintus mengikut teladannya.

Paulus memberitahukan bahwa kesalahan yang dimiliki oleh jemaat Korintus harus diselesaikan, sebagaimana kesalahan mendasarnya yang telah melupakan hutang jiwa-jiwa mereka terhadap Allah.⁴⁸ Paulus sebagai seorang rasul melakukan pelayanan Injil dengan tulus dan tanpa menuntut hak apapun (1 Kor 9:1-12), ini merupakan tugas yang harus ditanggungnya sendiri dari Tuhan (1 Kor 9:18) dan tidak perlu diragukan jika Paulus merupakan rasul sejati.

Dengan demikian, dari penderitaan yang Paulus maksud meresponi dengan memberkati, sabar (kemauan untuk bertahan), dan ramah (mendamaikan diri). Hal ini merupakan sikap yang menunjukkan kelemahan dan ketidak berdayaan. Karena orang yang kuat berani menentang penentangnya, yang lemah-lembut adalah kelemahan, dan mengalah adalah kekalahan. Paulus merespon hal ini merupakan suatu kemenangan, sebab sikap seperti inilah yang juga ditunjukan oleh Kristus (Luk. 6:27-28), artinya bahwa menderita bagi Injil adalah kebahagiaan (Mat 5:9-12; Luk. 6:20-23), dan kasih karunia bagi orang percaya (Flp 1:29; 1 Pet 2:19). Sekalipun para rasul dianggap sampah dan kotoran (4:13b) yang sangat hina dimata semua orang, namun Paulus justru mengatakan bahwa para rasul layak dihukum sebagai seorang penjahat demi ketentraman kota jika dilihat dari budaya kuno dan tradisi pada saat itu (Ams 21:18), karena itu dalam 1 Korintus 4:9 dikatakan sebagai tontonan semua orang yang siap dihina, namun para rasul justru mengucapkan berkat ketika dicaci-maki, dan jelas bahwa para rasul melakukan hal ini demi kebaikan jemaat Korintus supaya mengenal Injil, sebab Paulus sendiri cenderung untuk mengajarkan dan mengarahkan kekristenan pada pelayanan yang rendah hati dan dalam kesiapan mati untuk Yesus Kristus.

2. Paulus Sebagai Teladan (4:15b)

⁴⁶ Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008), 77

⁴⁷ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagian*, 1

⁴⁸ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Korintus*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 76

Paulus adalah seorang Yahudi yang lahir di Tarsus di tanah Kilikia (Kis. 22:3) daerah Silisia, sebuah pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Yunani (Kis 9:11; 21:39; 22:3) yang berasal dari keluarga Yahudi (Fil. 3:5) sekaligus menjadi warga negara Roma, yang berbahasa Aram (Kis. 13:9) dan kaya (Kis. 22:28), yang diberi nama Saul dan nama Romawinya Paulus (Kis. 13:9).

Kalimat Paulus di ayat 16 “aku menasihatkan kamu”, dari bahasa Yunani “Parakalw/” dengan kata dasar “parakale,w” yang berarti “ memanggil datang, mengajak, mengundang, berseru, minta tolong, memohon, mendesak, menasihati, menghibur, memberi dorongan, dan berbicara dengan ramah”,⁴⁹ kata tersebut merupakan kata kerja dengan kasus present indikatif aktif tunggal (verb indicative present active singular) di mana kata tersebut menjelaskan tentang seorang yang sedang menasehati secara terus menerus.⁵⁰ Dalam KJV “beseech” yang artinya “memohon”, dalam NAS “exhort” yang artinya “mendesak”, dan NIV “urge” yang artinya “dorongan”.⁵¹ Jadi dapat dipahami bahwa kata “Parakalw” merupakan kata yang digunakan untuk setiap jenis panggilan kepada seseorang yang dimaksud untuk menghasilkan efek tertentu. Paulus mengajak orang Korintus dengan memohon untuk lebih mempertimbangkan sendiri apa yang dikatakananya sebagai nasihat untuk mengikutnya (10:15) yang mana perkataannya itu bukan sebagai tanggapan pribadinya melainkan nasihat yang merujuk untuk menyatakan kehendak Allah dengan kuasa dan tuntutan untuk dipatuhi (2 Kor. 2:9; 7:15; Flp. 2:12; Flm. 8-11), dengan tujuan untuk mengajak jemaat Korintus mengikuti teladannya yang mengikuti teladan Kristus.⁵²

Status kerasulannya (1 Kor. 4:8-9) bertujuan untuk menunjukkan kesombongan jemaat Korintus dan juga menunjukkan keadaannya dan rekannya sebagai berkat pelayanan sebagai rasul yang hina. Dalam ayat 10-12 menjelaskan bagaimana kehinaan para rasul yang dilihat dari berbagai penderitaan yang di alami dan merujuk pada kelemahan yang ada dalam diri rasul jika dilihat dari sudut pandang dunia, namun di dalam Kristus hal ini merupakan kekuatan bagi orang percaya. Penderitaan para rasul, Paulus menjelaskan sesuai dengan budaya pada saat itu yang menentang ajaran (Injil) para rasul yang dilihat sebagai kelemahan, sehingga jemaat Korintus justrus mencari jati diri melalui hikmat dunia. Paulus menganggap diri bodoh sebagai rasul, sedangkan jemaat Korintus menganggap diri arif (berhikmat). Hal ini sangat ironis dilakukan oleh jemaat Korintus terhadap kerasulan Paulus, justru sebaliknya. Sekalipun Paulus selalu merendahkan diri dengan menganggap diri bodoh, namun nasihatnya untuk jemaat Korintus tidak putus. Karena Paulus menganggap bahwa kebodohan itu adalah karena Kristus,

⁴⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II...*, 569

⁵⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid I...*, 897

⁵¹ Jhon M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, (Jakarta: PT Gramedia IKAPI, 1989), 148

⁵² Henk Ten Napel, *Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 114

artinya bahwa kerasulan dianggap bodoh oleh dunia demi Kristus, yang menganggap semua itu adalah kelebihan duniawi yang dianggap sampah untuk memperoleh Kristus.⁵³

Hal ini merupakan sindiran dari Paulus bagi jemaat Korintus yang menganggap diri berhikmat. Dari status Paulus sebelumnya yang kuat dan berpengaruh (Kis 8:1-3; 9:1-2; Flp 3:4-6) yang tiba saatnya ketika Paulus memutuskan untuk menerima dan memberitakan Injil, maka disaat itu juga ia dikategorikan sebagai orang yang lemah oleh dunia. Paulus sendiri mengakui bahwa dirinya lemah, bahkan dalam memberitakan Injil (2:3), hanya saja dari kelemahannya ia menonjolkan bahwa iman dan hikmat yang ada dalam dirinya berasal dari Allah, kekuatan Allah (2:5). Sama seperti Yesus disalibkan karena kelemahan tetapi dibangkitkan karena kuasa, demikian Paulus meyakini hal yang sama (2 Kor 13:4). Kelemahan Paulus justru semakin menunjukkan kekuatan Kristus, yang semakin lemah maka akan semakin dikuatkan (2 Kor 12:9-10). Oleh sebab itu, penderitaan Paulus merupakan sebuah pengalaman pribadi yang dimiliki dan ini dikatakan oleh Paulus karena jemaat Korintus yang semakin merasa diri kaya, kenyang, dan menjadi raja (4:8). Penderitaan yang Paulus alami sangatlah banyak (4:11-12; 2 Kor 11:23-28) sehingga orang-orang yang mapan secara materi menolak Paulus dan bahkan dianggap sebagai pengkhottbah rendahan. Bahkan dalam 1 Korintus 4:11a sebenarnya menunjukkan keadaan jemaat Korintus yang merasa diri kenyang (4:8). Sekalipun Paulus sempat mengalami kekurangan (2 Kor 11:27; Flp 4:11-12), namun Paulus selalu dikenangkan secara rohani oleh Injil. Sebaliknya dengan keadaan jemaat Korintus yang mengalami kekenyangan secara jasmani dan rohani, tidak seberapa kenyang karena masih tidak dapat mengkonsumsi makanan keras (3:2; 4:8). Kemudian dalam hal ketelanjangan yang Paulus maksud (4:11b) menunjukkan status yang rendah atau dipermalukan (Ul 28:48; 12:17; Yes 20:3-4; Hos 2:3). Sebagai rasul yang hidup mengembara yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, sama seperti Yesus yang tidak memiliki tempat untuk meletakan kepala-Nya (Mat 8:20; Luk 9:58) demikian juga para rasul harus hidup mengembara (4:11) dan bahkan harus bekerja keras (4:12a), tidak menerima tunjangan dari orang lain (9:1-18; 2 Kor 11:7-8). Karena itulah Paulus bekerja sebagai pembuat tenda untuk memenuhi kebutuhannya dan rekannya (Kis 18:3). Hal ini merupakan pekerjaan yang rendahan (1 Tes 2:9), namun Paulus justru melakukan dengan sukacita untuk menunjang pelayanannya.

Dalam makna frasa “turutilah teladanku” sebenarnya merujuk pada diri Paulus sendiri yang sedang memposisikan dirinya sebagai objek teladan bagi jemaat di Korintus.⁵⁴ Maksudnya adalah untuk menyatakan diri sebagai objek atau sasaran teladan bagi jemaat Korintus dengan mendasarkan kehidupannya dalam Kristus

⁵³ <http://star-exodus.org/publikasi/artikel/2018/12/19/eksposisi-1-korintus-410-13/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018

⁵⁴ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*, 79

untuk mengajarkan bahwa kemauan dalam kekristenan itu mencakup solidaritas dengan Yesus, yang menghadirkan Yesus dalam hidup orang Korintus dan mengambil bagian dalam penderitaan sengsaranya Yesus Kristus.⁵⁵ Keberanian Paulus mengatakan demikian karena dirinya sudah ada dalam Kristus (1 Kor. 4:15). Hal ini berarti bahwa Paulus tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri melainkan hidup dalam Yesus Kristus (Gal. 2:20). Lebih dari itu ditegaskan juga bahwa dasar dari hidupnya adalah Kristus (1 Kor. 4:17). Di sini Paulus menghendaki jemaat Korintus menyadari bahwa kekristenan bukanlah kehidupan yang bersandar pada pengertian dan kelebihan manusia, melainkan bergantung pada penyaliban dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai sumber kebijaksanaan manusia (1 Kor. 1-4; 15), bukan kebijaksaan secara duniawi atau kedagingan melainkan kebijaksanaan yang berasal dari Kristus.⁵⁶

Dengan demikian untuk mengikuti teladan Paulus, melalui Paulus mengirim Timotius sebagai penerus tongkat estafet dalam pelayanannya. Kata “mengirim” dalam bahasa Yunani “e;pemya” dengan kata dasar “pe,mpw” yang berarti “mengirim”, kata tersebut merupakan kata kerja dengan kasus yang terjadi diwaktu sekarang (verb indicative aorist active) dimana kata tersebut menunjukkan suatu peristiwa yang pernah terjadi, yang mana⁵⁷ Dalam NIV “sending” yang artinya “mengirimkan”, dalam KJV dan NAS “send” yang artinya “mengirim”.⁵⁸ Dapat dipahami bahwa kata “e;pemya” merupakan kata yang menujukan sesuatu yang terjadi terhadap seseorang. Paulus mengirim Timotius ditengah-tengah orang Korintus, sebagai anak yang terkasih dan yang setia dalam Tuhan (ayat 17).⁵⁹ Timotius perlu mengingatkan orang Korintus tentang apa yang telah dipelajari dari Paulus dan apa yang terus diajarkan olehnya di dalam setiap jemaat. Dengan tujuan bahwa jemaat harus dipersatukan dalam Injil maupun dalam kehidupan yang kudus (7:17; 14:33), dan itulah sebabnya kenapa Paulus mengirim Timotius, untuk memberikan peringatan akan adanya bahaya kesombongan yang akan mengasingkan seorang akan yang lain (1:2; 14:36). Kata “memperingatkan” dalam bahasa Yunani “avnamnh,sei” dengan kata dasar “avnamimnh,|skw” yang berarti “mengingatkan, mengingat”. Kata tersebut merupakan kata kerja dengan kasus yang terjadi dimasa sekarang sampai dengan masa yang akan datang (verb indicative future active) dimana kata tersebut menjelaskan bahwa keadaan yang telah terjadi diwaktu sekarang dan akan terjadi dimasa yang akan datang atau masa depan.⁶⁰ Dalam NIV dan NAS “remind” yang artinya “mengingatkan”, sedangkan dalam KJV “remembrance” yang artinya “ingatkan”. Dapat dipahami

⁵⁵ YM Seto Marsunu, *Paulus Sukacita Rasul Kristus*, (Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2008), 60

⁵⁶ Ibid., 62

⁵⁷ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II...*, 587

⁵⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid ...I*, 897

⁵⁹ Nancy Pingkan Poyoh, *Paduan Lengkap Pemuridan...*, 239

⁶⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Jilid II...*, 62

bahwa kata “avnamnh,sei” merupakan kata yang menunjukan sesuatu yang terjadi diwaktu sekarang kepada seseorang dan akan berlaku dimasa yang akan mendatang. Paulus mengingatkan jemaat lewat Timotius akan keburukan-keburukan yang terjadi ditengah-tengah jemaat.⁶¹ Tujuan Paulus adalah untuk mengingatkan jemaat Korintus melalui Timotius akan hidup yang dituruti Paulus dalam Kristus Yesus seperti yang sudah diajarkannya dimana-mana dalam setiap jemaat (1 Kor. 4:17). Hal ini merupakan bentuk kasih sayang dan kewenangan Paulus, bagaimana jemaat Korintus dapat terlatih ingatannya akan pemberitaan dan perbuatannya, akan apa yang diajarkannya dan bagaimana hidup ditengah-tengah jemaat.⁶²

Kata kerja *pempo* dalam bentuk aorist mungkin sebuah bentuk aorist yang asli atau mungkin juga berkaitan dengan penulisan yang ada. Dalam dunia Helenistik bentuk kata kerja aorist epistolari sering digunakan dalam surat-surat yang menyertai pengirimannya dari surat yang diberikan untuk memperkenalkan pembawa surat itu.⁶³ Di antara bapa-bapa gereja, baik Origen dan Chrysostom mempercayai bahwa Paulus mengirim Timotius kepada jemaat di Korintus untuk mengirimkan surat yang sudah ditulisnya. Hal ini juga dinyatakan oleh penulis klasik maupun modern seperti Robert Funk dan Linda Belleville.⁶⁴ Alasan Paulus mengirim Timotius karena telah menghabiskan waktunya dengan Paulus untuk mengenalnya serta mengetahui seperti apa kehidupan kekristenan Paulus. Disamping itu Timotius merupakan pemuda yang penuh dengan iman (1 Kor. 4:2), dan dari kesaksian Timotius tentang diri Paulus sebenarnya bertujuan untuk membantah sebagian dari tuduhan terhadap paulus (13-16) untuk membuktikan bahwa Paulus melakukan tugasnya dengan murni hati-hati. Jika dilihat dari segi tempramen dan gaya, Paulus dan Timotius memang sangat berbeda baik dalam kegigihan dan kefokusan, pemikiran, keberanian. Timotius merupakan seorang pemalu, segan, mengidap gangguan perut, dan mudah terintimidasi.⁶⁵ Oleh karena itu Paulus mengirim Timotius sebagai bapa rohani dan rasul yang mau merendahkan diri namun harus diteladani oleh jemaat Korintus, tidak berlaku sombong, dan bahkan selalu siap menderita di dalam Kristus. Tujuannya supaya orang Korintus dapat mengerti bahwa Paulus melalui Timotius dan bahkan dari setia gaya dan cara hidupnya menunjukan bagaimana Paulus sendiri telah belajar dan telah mengalami Kristus yang menjadi teladannya.

⁶¹ F. D. Wellem, *Hidupku Bagi Kristus: Kisah Penderitaan Dan Kematian Orang Kristen Pada Periode Gereja Lama*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005), 61

⁶² Mattew Henry, *Tafsiran Alkitab Dari Mattew Henry*, (1662-1714)

⁶³ Raymond F. Collins, *Sacra Pagina: First Corinthians*, (Minnesota: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 1999), 199

⁶⁴ Raymond F. Collins, *Sacra Pagina: First Corinthians*, 197

⁶⁵ Albert Barnes, *Notes: Explanatory And Practical, On The Second Epistle To The Corinthians And The Epistle To The Galatians*, 239

Jika dilihat dari ayat 16 yang di awali dengan kata “sebab itu” dapat disimpulkan atau memberikan konsekuensi dari status Paulus sebagai bapa rohani dari jemaat Korintus yang memberikan pengajaran, *pertama*: sebagai bapa rohani yang berhak menuntut untuk diteladani (1 Kor 4:16-17). Dari kata “turutilah teladanku” memberikan kesan kepada jemaat korintus untuk meniru atau mengikuti hal-hal yang baik yang di lakukan oleh Paulus (teladan), bukan hal-hal yang negatif. Artinya bahwa Paulus ingin jemaat Korintus meniru persis seperti kehidupannya. Namun bukan hanya ajarannya saja tetapi seluruh kehidupannya (ajaran dan sikap) yang sangat konsisten untuk menghidupi ajarannya selama ia hidup (2 Tim 4:7).⁶⁶ *Kedua*: Paulus sebagai bapa rohani yang berhak mendisiplin anak-anaknya apabila dipandang perlu (1 Kor 4:18-21).

Paulus belajar dari berbagai hal, bahkan dengan pola-pola pengajarnya yang menjadikan Paulus kaya akan pengetahuan, bahkan dalam ajaran (hukum taurat). Paulus belajar bahasa Yunani sebagai bahasa pergaulan di Tarsus.⁶⁷ Masa mudanya Paulus sangat banyak digunakan untuk belajar, terutama tentang tradisi umat Yahudi melalui pendidikan yang teratur di Sinagoge. Bahkan Paulus bukan hanya belajar itu saja, Paulus juga selama di Tarsus belajar membuat tenda yang menjadi sebuah persyaratannya sebagai murid hukum Taurat yang diharuskan memiliki ketrampilan disamping menuntut ilmu.⁶⁸ Sebelum Paulus bertobat, ia menjadi bagian dari golongan Farisi yang radikal, berupaya mengikuti teladannya Elia, atau Pinehas, atau kaum Makabi. Hal ini merupakan tujuan Paulus yang membuat dirinya semangat berapi-api dalam melakukannya untuk membinasakan jemaat Allah (Gal 1:13).⁶⁹ Akan tetapi dari kebiasaan ini Paulus justru menggunakan untuk pelayanannya dan ditengah kekerasannya ia menggunakan atas nama Allah dan Iman percayanya kepada Tuhan Yesus. Kegigihan Paulus sebelum bertobat, membinasakan atau menganiaya para pengikut Yesus Kristus hingga meminta surat kuasa kepada imam agung Yahudi di Yerusalem untuk melakukan perjalanannya dalam pencarian pengikut Kristus. Dari kebiasaan kerasnya itulah yang memiliki kegigihan membinasakan pengikut Yesus akhirnya berbalik dipakai menjadi gigih dalam melayani Tuhan seumur hidupnya hingga ia mati bagi Tuhan.⁷⁰

Paulus sendiri dikenal sebagai penganut setia terhadap hukum taurat.⁷¹ Dari wujud ketaatannya Paulus bisa dilihat, melalui penganiayaannya terhadap umat

⁶⁶ <http://star-exodus.org/publikasi/artikel/2018/12/19/eksposisi-1korintus-414-21/>. Diakses pada tanggal 19 Desember 2018

⁶⁷ <http://www.sarapanpagi.org/who-is-paulus-vt686.html>. Diakses Pada Tanggal 19 September 2006

⁶⁸ Jhon Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 289

⁶⁹ Ben Witherington, *Apa Yangtelah Mereka Lakukan Pada Yesus*, (Surabaya: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 312

⁷⁰ David Self, *Paulus* (Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2009), 8-13

⁷¹ Peter Walker, *In The Step Of Sant Paul*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009), 38-39

kristiani (Kis. 8:3). Paulus sempat berpikir bahwa dari kataatannya itu bisa membawa kebanggaan yang dibenarkan oleh Allah. Namun setelah kejadian atau peristiwa penampakan Yesus, Paulus sadar bahwa apa yang dahulu dianggap keuntungan sekarang dianggap sampah oleh karena Kristus (Flp. 3:8). Akan tetapi dari kerendahan hati yang Paulus miliki memperlihatkan bagaimana dirinya paling hina dari semua rasul atas apa yang dilakukan dahulu terhadap umat Tuhan (1 Kor. 15:9).⁷²

Dilihat dari segi perjanjian lama, kata nasihat juga disebut dalam kitab Amsal 1:5 yang berupa kata “bimbingan” (*guidance*) atau nasehat-nasehat yang bijaksana. Hal ini supaya ilmu dalam mengajar yang ada semakin bertambah dan memperoleh nasehat-nasehat yang bijaksana.⁷³ Karena itu dalam konteks nasehat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sama-sama memberikan kesimpulan yang merujuk pada sebuah bimbingan yang mengarahkan orang percaya pada pola kehidupan yang diberikan oleh Tuhan melalui kitab suci yang berisikan hukum taurat, dengan tujuan untuk mengarahkan orang percaya ke arah yang benar dengan menujukan keteladanan kekristenan.

Dengan konteks nasihat dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama sama-sama memberikan sebuah kesimpulan bahwa hal ini merujuk pada sebuah bimbingan yang mengarahkan orang percaya kepada pola kehidupan yang diberikan oleh Tuhan melalui kitab suci yang berisikan hukum taurat yang ada pada zaman Musa hingga digunakan sampai saat ini, dengan tujuan untuk mengarahkan orang percaya ke arah yang benar dengan menunjukkan keteladanan kekristenan.

Dalam buku komentari Richard L. Mengatakan tujuan Paulus sebagai bapa rohani orang-orang Korintus yang membawa iman kepada Kristus melalui pemberitaan injil, menjelaskan penderitaan Kristus sebagai salah satu cara menyadarkan jemaat Korintus bahwa tidak pantas untuk menyombongkan diri sendiri (4:14), tujuannya untuk memperingatkan atau menegur jemaat Korintus, sekalipun jemaat di Korintus saat itu merasa malu akan sikap Paulus yang terus terang, akan tetapi tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki perpecahan yang ada di antara mereka.⁷⁴ Paulus berkeinginan untuk membantu jemaat Korintus supaya meniru hidupnya sendiri untuk menghindar dari konsekuensi dosa. Bahkan dalam hal ini Paulus memiliki cinta yang besar bagi orang-orang di Korintus dan dari kasih sayangnya ini membimbing (4:15), bukan menjatuhkan. Paulus juga mengingatkan jemaat Korintus bahwa ia memiliki otoritas atas mereka yang sama seperti ayah sendiri kepada anak, ia memberikan contoh sebagai seorang ayah

⁷² Eko Riyadi, *Hidup Dalam Kristus: Perjalanan Rohani St. Paulus Dalam Peristiwa Damsyik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008), 71

⁷³ Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 83-84

⁷⁴ Richard L. Pratt, *Holman New Testament Commentary I & II Corinthians*, 121

(4:16; Gal 4:12; 2 Tes 3:7), mendorong jemaat Korintus meninggalkan harga diri dan memiliki kerendahan hati (4:17), bahkan Paulus ingin jemaat Korintus menirunya sama seperti ia meniru Kristus sebagai dasar dari hidupnya. Sedangkan Robert B. Dalam komentarinya mengatakan bahwa Paulus menyimpulkan ia sebagai bapa rohani (4:14-15) yang menimbulkan sanggahan dan pengoreksian setiap pemikiran membuat jemaat Korintus malu, namun bukan untuk menjatuhkan, melainkan untuk memberi peringatan yang sama dengan pelayanan Firman dan Roh yang bekerja dalam diri seseorang. Cara Paulus berbicara yang seakan memermalukan merupakan suatu penekanan yang keras bagi jemaat Korintus dengan sikap dan perasaan yang menunjukkan ekspresi pelayanannya yang akan menimbulkan kehangatan dalam hubungannya dengan jemaat Korintus yang memiliki niat baik. Dan itu bukan berasal dari dirinya, melainkan dari Kristus yang menjadi teladannya.⁷⁵ Dan Jhon E. menuliskan dalam buku *Commentary* miliknya, bahwa tujuan Paulus dalam suratnya ini bukan untuk membuat jemaat di Korintus sampai membungkuk dipermalukan, melainkan untuk menegur jemaat di Korintus, mendesak, memohon untuk bertobat, dan memperbaiki cara mereka. Jelas sekali bahwa Paulus tidak ingin menghancurkan jemaat di Korintus melainkan merebut mereka dari kejahatan yang ada. Karena tidak ada orang tua yang mengoreksi anaknya dengan cara meruntuhkan dari pada membangun (Ef. 6:4). Karena itulah ditegaskan (ay. 16) untuk menjadi penirunya, karena tanpa pengajaran yang baik, pengajaran orang tua tidak akan efektif.⁷⁶

Dari ketiga commentary di atas dapat disimpulkan bahwa, diri Paulus yang dikenal sebagai seorang bapa rohani bagi jemaat Korintus harus memberi teladan bagi anak-anak rohaninya. Dengan percaya diri dan tanpa ada keraguan akan bisa mengatakan untuk menjadi teladan bagi pengikutnya, sama seperti yang ditulis oleh Richard L yang maksudnya bukan hanya melakukan apa yang dikatakannya melainkan melakukan apa yang dilakukannya (Mat 23:3). Dengan demikian menjadi seorang contoh akan bertindak dengan sangat hati-hati untuk bisa membawa orang lain dalam berperilaku yang baik. Dalam hal suasana hati, sikap dan tindakan yang ada akan dilihat oleh orang lain, terutama dalam keluarga dan kalangan komunitas.

Konsep Paulus sebagai seorang pemimpin atau sebagai bapa rohani bagi jemaat Korintus memang sudah menjadi sesuatu hal yang umum dikalangan non-Yahudi yang memeluk agama Yahudi (Yudaisme), yang mengajar Taurat pada sesama disebut sebagai orang yang melahirkan orang yang diajar tersebut. Bahkan ketika Paulus mengatakan dirinya sebagai bapa rohani yang harus menegur jemaatnya, ia tidak bertujuan untuk menyombongkan diri, melainkan Paulus melupakan kehinaan posisi rasulnya (1 Kor 4:6-13). Karena itulah Paulus sangat

⁷⁵ Robert B. Hughes, *First Corinthians*, 54-60

⁷⁶ Jhon E, *The Macarthur New Testament Commentary I Corinthians*, 115-119

berhati-hati dengan statusnya sebagai bapa rohani dan berusaha melakukan sesuai di dalam Kristus melalui Injil yang disampaikannya.

Paulus dalam kalimatnya “turutilah teladanku” bertujuan untuk mengikuti apa yang benar dilakukan bahkan dalam kehidupannya sehari-hari. Paulus yang profesional selalu memastikan dirinya sendiri tetap pada jalur yang benar, sehingga dapat ditiru oleh jemaat, baik dalam sikap, gaya hidup, iman, pengajaran, dan pendidikan. Itulah sebabnya Paulus berharap jemaat Korintus lebih memperhatikan kehidupan yang selayaknya di hadapan Tuhan, yang dapat mencerminkan Kristus dalam diri jemaat Korintus (Flp. 2:5). Dengan demikian nasehat Paulus (1 Kor. 4:16) dengan berharap untuk mengikuti teladannya. Sebab teladan Paulus bukan semata-mata contoh tentang bagaimana cara hidupnya, melainkan tentang pengajarannya, cara yang harus ditempuh dalam Kristus Yesus.⁷⁷ Dengan posisi Paulus sebagai bapa rohani yang berhak untuk mendisiplinkan anak-anaknya, terutama yang bersikap sombong. Dalam dunia pendidikan, khususnya di Yunani yang mengajarkan bimbingan rohani yang keras. Dalam hal ini, Paulus tidak mengedepankan kasih dan kelemah-lembutan (1 Kor 4:20), namun jika hal ini tidak mengubah jemaat, maka Paulus akan memakai disiplin yang keras (1 Kor 10:1-2; 5:1-13).

3. Sikap Jemaat Korintus Terhadap Paulus

Sikap jemaat Korintus dalam bentuk penolakan terhadap Paulus yang tidak mau menerima teguran atau nasehat dari Paulus (4:16) yang pada akhirnya memilih untuk bersekutu terhadap guru-guru palsu untuk menolak kerasulan Paulus secara langsung (2 Kor. 6:11-13). Dalam pasal 4:18 mengatakan “ada beberapa orang yang menjadi sombong”, dalam arti orang-orang yang merasa menang, dengan menganggap Paulus tidak akan datang lagi di Korintus (1 Kor. 4:19; 11:34; 16:5). Orang-orang yang dimaksud (ayat 18) adalah orang-orang yang jelas sekali tidak menyukai Paulus.⁷⁸ Hal ini terjadi karena munculnya dalam pemikiran mereka bahwa Paulus hanya bisa menjadi seorang pengkhottbah keliling tanpa memiliki komitmen terhadap suatu tempat yang tetap dalam melakukan pelayanannya dan bahkan tidak berani menunjukkan wajahnya di tengah-tengah orang Korintus. Kesombongan atau kemegahan diri yang membawa jemaat Korintus pada dosa (percabulan, mencari keadilan pada hakim-hakim kafir (6:1), bermain-main dengan penyembahan berhala (10:4), kenajisan (11:17-22), dan menyalahgunakan karunia-karunia rohani yang dimiliki) yang sesungguhnya membawa pada dukacita (1 Kor. 5:2, 6-7).⁷⁹ Dari kesombongan inilah orang Korintus melupakan bahwa dirinya memiliki hutang jiwa kepada Allah.

⁷⁷ V. C. Pfitzner, *Kesatuan Dalam Kepelbagai: Ulasan Atas 1 Korintus...*, 73

⁷⁸ <http://star-exodus.org/publikasi/artikel/2018/12/19/eksposisi-1korintus-414-21/>. Diakses Pada Tanggal 19 Desember 2018

⁷⁹ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru...*, 140

Perpecahan dan pertikaian yang merusak gereja-gereja hanya karena irih hati dan perselisihan yang ada (1 Kor. 3:3), bahkan menggerogoti kepemimpinan di Korintus. Gereja terbelah menjadi beberapa kubu (yang menyebabkan kekosongan pemimpin yang berlarut-larut), ada yang berkata dari golongan Paulus, Apolos (Kis. 18:27-28), dan Kefas, atau dari golongan Kristus.⁸⁰ Dalam kepemimpinan, masalah memang tidak terlalu serius, meskipun dianggap berbeda golongan akan tetapi mereka semua adalah sama-sama orang saleh yang bekerja sebagai satu kesatuan dan untuk satu tujuan (1 Kor. 3:8) hanya saja dalam gaya kepemimpinannya yang berbeda (1 Kor. 3:4) menimbulkan kurangnya sikap kepemimpinan yang bijak dan ilahi seperti Paulus dan Apolos, dan membiarkan penyimpangan moral (1 Kor. 5:1).⁸¹ Dengan demikian para guru palsu yang mengaku memegang kewenangan yang lebih tinggi dibanding dengan rasul Paulus, dan menghancurkan kepercayaan atau kesetiaan jemaat terhadap gereja dan rasul Kristus, mempertanyakan keabsahan Paulus sebagai rasul dan bahkan menyerang pengajaran Paulus serta reputasinya (2 Kor. 11:13).

4. Sikap Paulus Terhadap Penolakan Jemaat Korintus

Sikap Paulus dalam menanggapi penolakan jemaat Korintus memberi respon yang menunjukkan kualitas karakter dan kedewasaan rohaninya, dengan kata lain bahwa apapun yang terjadi kasihnya terhadap jemaat Korintus tidak berubah, justru Paulus ingin sehidup semati dengan orang Korintus (2 Kor. 7:3). Paulus juga berusaha menghibur hati orang Korintus yang terluka, dengan mengatakan bahwa rasa sakit hati tersebut baik adanya untuk membawa mereka kembali pada kebenaran (2 Kor. 7:9). Bahkan lewat Timotius yang diutus atau dikirim oleh Paulus sebanarnya bertujuan untuk menunjukkan kasih Paulus yang besar bagi jemaat Korintus. Paulus tidak pernah menyombongkan diri dan membela diri, namun untuk membuktikan keabsahan jabatannya sebagai rasul sekaligus membungkam dusta para guru palsu dan menjernihkan, memulihkan kembali keruh yang ada di Korintus, sebab itu Paulus sadar bahwa banyak hal yang harus dituntaskan untuk dikerjakan, menangani kekosongan kepemimpinan yang menjadi sumber banyak kesulitan dalam persekutuan di jemaat Korintus.

Paulus tetap pada komitmennya untuk membina jemaat Korintus, sekaligus menginginkan supaya jemaat menunjukkan loyalitasnya (2 Kor. 15:15-19), sebab prinsip seorang pemimpin adalah memupuk kesetiaan para pengikutnya. Oleh karena itu Paulus menunjukkan pengabdiannya sebagai teladan, dan secara terbuka Paulus meminta untuk bersikap setia kepadanya dengan alasan bahwa karena Paulus sudah di dalam Kristus dan meneladani Kristus, maka Jemaat Korintus juga meneladaninya yang di dasarkan oleh karena Kristus.

⁸⁰ Jhon Macarthur, *Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati*, (: BPK Gunung Mulia, 2004), 81-82

⁸¹ Ibid..., 81-82

KESIMPULAN

Frasa “turutilah teladanku” merupakan sebuah patokan bagi mahasiswa untuk belajar dari kehidupan Paulus yang menjadi seorang rasul dan hamba Kristus untuk melakukan pekerjaan Tuhan (memberitakan Injil). Teladan merupakan seseorang yang menjadi contoh, yang dapat ditiru oleh orang lain, baik dari segi cara hidup atau karakter sehari-hari, melalui dari gaya hidupnya, pengajarannya, dan memberikan dampak positif bagi orang lain sebagaimana orang percaya yang memiliki karakter Kristus.

Menjadi teladan merupakan sebuah keharusan bagi seorang hamba Tuhan, karena dari pengajaran dan didikan yang akan diberikan bagi orang lain tidak lain dari Firman Tuhan (Alkitab) yang merupakan patokannya. Frasa “turutilah teladanku” dapat memotivasi dalam mendorong dalam mengembangkan tujuan pendidikan untuk mengkokohkan spiritual dalam keagamaannya, dapat mempertahankan pengendalian diri, membangun kepribadian yang baik, kecerdasan, moral, dan memiliki ketrampilan. Dengan demikian, melalui “turutilah teladanku” menjadi sebuah dasar yang memotivasi dalam dunia pendidikan untuk membangun pendidikan yang membawa yang baik dan dapat membangun orang lain.

REFERENSI

-
- Berakar Dalam Kristus: Pemuridan Melalui Waktu Teduh. Yogyakarta: Kambium Yayasan Gloria, 2011
- Banks, Robert
Reenvisioning Theological Education: Exploring A Missional Alternative To Current Models. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999
- Barclay, William
Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat 1 & 2 Korintus. Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Barnes, Albert
Notes: Explanatory And Practical, On The Second Epistle To The Corinthians And The Epistle To The Galatians
- Blankenbaker, Frances
Inti Alkitab Untuk Para Pemula. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007
- Burridge, Richard A.,
Imitating Jesus: An Inclusive Approach To New Testament Ethic. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995
- Collins, Raymond F.,

- Sacra Pagina: First Corinthians.* Minnesota: Library Of Congress Cataloging In Publication Data, 1999
- Drane, Jhon
Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis. Jakarta: Gunung Mulia, 2005
- De Jonge, C. Haas M. & J. L. Swellengrebel,
Pedoman Penafsiran Alkitab. Jakarta: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia LAI, 2012
- Douglas, J. D.,
Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid I (A-L). Jakarta: Yayasan Bina Kasih OMF, 1992
- Echols Jhon M. & Hassan Shadily,
Kamus Indonesia-Inggris. Jakarta: PT Gramedia IKAPI, 1989
- Guthrie, Donald
Teologi Perjanjian Baru 3. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009
- Hughes, Robert B.,
First Corinthians. Chicago: Moody Press, 1985
- Hwang, Thomas
Apa Tujuan Dari Penciptaan. Korea: AMI Publikasi, 2016
- Koesoema A, Doni
Pendidikan Karakter-Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global. Jakarta: Grasindo, 2007
- Kakiay, M. Ferry H.
Tabloid Reformata Menyuarkan Kebenaran Dan Keadaan. Jakarta: PT Talenta Agung Abadi, 2013
- Lee, Witness
Pelajaran Hayat Keluaran 5. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020
- Marsunu, YM Seto
Paulus Sukacita Rasul Kristus. Yogyakarta: Penerbit KANISIUS, 2008
- Masweli, Seth dan Donald Crider,
Gembala Sidang Dan Pelayanan. Bandung: Kalam Hidup, 2002
- Marxsen, Willi
Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan-Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya. Jakarta: Gunung Mulia, 2008
- Macarthur, Jhon
Kitab Kepemimpinan: 26 Karakter Pemimpin Sejati. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004
- Napel, Henk Ten,
Jalan Yang Lebih Utama Lagi: Etika Perjanjian Baru. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006

- Nee, Watchman
Firman Kudus Untuk Kebangunan Pagi. Surabaya: Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020
- Rey, Hendra
Manusia Dari Penciptaan Sampai Kekekalan. Malang: Gandum Mas, 2002
- Richardson, Peter & Jhon C. Hard(Ed),
From Jesus To Paul: Studies In Honour Of Francis Wright Beare, Waterloo. Ontario: Wilfrid Laurier University Press, 1984
- Riyadi, Eko
Hidup Dalam Kristus: Perjalanan Rohani St. Paulus Dalam Peristiwa Damsyik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008
- Purnomo, Yusak Tjipto
Bisakah Watak Manusia Berubah. Semarang: toko online prophetic
- Poyoh, Nancy Pingkan
Panduan Lengkap Pemuridan. Yogyakarta: Yayasan Glori, 2011
- Poyoh, Nancy Pingkan
Paduan Lengkap Pemuridan: Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus. Yogyakarta: Yayasan Glori GUM, 2014
- Pranoto, David Susilo
Manna Rafflesia. Bengkulu: Sekolah Tinggi Teologia Arastamar Bengkulu, STTAB, 2020
- Pfifitzner, V. C.
Kesatuan Dalam Kepelbagian. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006
- Pickett, Raymond
The Cross In Cirinth: The Social Significance Of The Death Of Jesus. England: Shffield Academic Press Ltd, 1997
- Self, David
Paulus. Yogyakarta: Kanisius IKAPI, 2009
- Sinulingga, Risnawaty
Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9. Jakarta: Gunung Mulia, 2007
- Subagyo, Andreas B.,
Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif. Bandung: Yayasan Kalam Hidup IKAPI, 2004
- Subandrijo, Bambang
Menyingkapi Pesan-Pesan Perjanjian Baru. Bandung: Bina Media Informasi, 2010
- Samuel, Wilfred J.,
Kristen Kharismatik. Jakarta: Gunung Mulia, 2007
- Sutanto, Hasan
Hermeneutik Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab. Malang: SAAT, 2007
- Sutanto, Hasan

- Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru: Jilid II.* Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014
- Sutanto, Hasan
Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru: Jilid I. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014
- Tembong, George Prasetya
Smart Parenting. Jakarta: Gramedia, 2006
- Tucker, Robert A.,
Suara Tuhan Yang Berkuasa. Jakarta: Buku Elektronik, 2020
- Tenney, Merrill C.,
Survei Perjanjian Baru. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 1985
- Tulluan, Ola
Introduksi Perjanjian Baru. Malang: YPPII, 1999
- Wilkins, Michael J.,
Following The Master: A Biblical Theology Of Dicipleship. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1992, 2010
- Wellem, F. D.,
Hidupku Bagi Kristus: Kisah Penderitaan Dan Kematian Orang Kristen Pada Periode Gereja Lama. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2005
- Witherington, Ben
Apa Yangtelah Mereka Lakukan Pada Yesus. Surabaya: Gramedia Pustaka Utama, 2006
- Walker, Peter
In The Step Of Sant Paul. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2009
- <http://www.sarapanpagi.org/who-is-paulus-vt686.html>. Diakses Pada Tanggal 19 September 2006
- <http://star-exodus.org/publikasi/artikel/2018/12/19/eksposisi-1-korintus-410-13/>. Di akses pada tanggal 19 Desember 2018